



**Pelanggaran Nilai *Fair Play* Dalam Pelaksanaan Penyelenggaraan Multi
Kejuaraan 31st SEA Games 2022, Hanoi, Vietnam**

***Violation of Fair Play Value in the Implementation of Multi-Championship
31st SEA Games 2022, Hanoi, Vietnam***

**Nita Eka Aryanti¹, Anas Wahyudi², Lilik Sudarwati³, Ari Faizal⁴, Reza Irwansyah⁵
Eko Prabowo⁶, Nur Fitranto⁷**

nita.aryanti@akornas.ac.id, anas.wahyudi@akornas.ac.id, lilik.sudarwati@akornas.ac.id, ari.faizal@akornas.ac.id,
reza.irwansyah@akornas.ac.id, ekoprabowo@unj.ac.id, nurfitranto@unj.ac.id

^{1,2,3,4,5} Akademi Olahraga Prestasi Nasional (AKORNAS)

^{6,7} Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan adanya pelanggaran-pelanggaran nilai *fair play* dalam olahraga yang terjadi pada penyelenggaraan 31st SEA Games 2022 Hanoi, Vietnam baik dalam persiapan penyelenggaraan maupun pada saat pelaksanaan penyelenggaraan. SEA Games kali ini merupakan SEA Games yang ke 31, hal ini seharusnya dapat menggambarkan peningkatan kualitas penyelenggaraan Pesta Olahraga Asia Tenggara ini yang semakin baik namun sebaliknya masih terdapatnya tindakan kecurangan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sampel penelitian ini menggunakan atlet dan pelatih dari 15 (lima belas) cabang olahraga yang ikut serta sebagai kontingen SEA Games 2022 Hanoi dan data-data hasil pertandingan maupun sebelum pelaksanaan pertandingan yang memperkaya analisa kajian tentang pelanggaran nilai-nilai *fair play* dalam pelaksanaan penyelenggaraan SEA Games kali ini. Hasil penelitian menyimpulkan terdapatnya pelanggaran nilai-nilai *fair play* sebelum dan saat pelaksanaan penyelenggaraan SEA Games 2022 Hanoi. Pelanggaran yang terjadi dalam persiapan penyelenggaraan yakni dalam penetapan cabang olahraga dan nomor pertandingan dimana nomor yang dipertandingkan/dilombakan masih didominasi nomor-nomor non Olympic games yang diperuntukan menjadi potensi medali tuan rumah. Pelanggaran nilai *fair play* saat penyelenggaraan disimpulkan yakni 1) Perlakuan tidak adil oleh wasit, 2) Atlet atau official negara lain tidak menerima hasil pertandingan, 3) Perolehan medali emas bersama pada cabang olahraga, 4) Perberdaan jarak perolehan medali emas Rank 1 dan Rank 2.

Kata Kunci: *Fair Play, SEA Games*

ABSTRACT

This study explains that there were violations of the value of fair play in sports that occurred during the 31st SEA Games 2022 Hanoi, Vietnam both in preparation for the event and during the implementation. The SEA Games this time is the 31st SEA Games, this should be able to illustrate the improvement in the quality of organizing the Southeast Asian Games which is getting better but on the contrary there are still acts of fraud committed with an element of intent. This research uses a descriptive research type using a case study approach. The research sample used athletes and coaches from 15 (fifteen) sports that took part as contingent for the SEA Games 2022 Hanoi and data on match results as well as before the competition which enriched the analysis of studies on

violations of fair play values in the implementation of the SEA Games. this time. The results of the study concluded that there were violations of fair play values before and during the 2022 Hanoi SEA Games. Violations that occurred in the preparation for the implementation, namely in the determination of sports and competition numbers where the numbers contested/contested were still dominated by non-Olympic games numbers which were intended to become potential medals for the host. Violations of the value of fair play at the time of the implementation were concluded namely 1) Unfair treatment by the referee, 2) Athletes or other country officials did not accept the results of the competition, 3) Winning gold medals together in sports, 4) Difference in distance between Rank 1 and Rank 2 gold medals .

Keyword: *Fair Play, SEA Games*

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan aktivitas fisik yang bukan sekedar melakukan gerak namun memiliki tujuan dan nilai serta manfaat dari olahraga tersebut. Olahraga adalah proses sistematis dalam bentuk berbagai kegiatan atau usaha yang dapat mendorong, mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang baik sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan prestasi puncak dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila (Cholik Mutohir dalam Bangun, 2016). Olahraga sebagai bagian dari kehidupan manusia yang cukup memiliki peran dalam pembentukan karakter seorang individu.

Sejarah olahraga tidak terlepas dari apa yang terjadi pada zaman Kuno. Pada zaman tersebut, aktivitas fisik yang berkembang menjadi olahraga memiliki keterkaitan awal dengan ritual, perang, dan hiburan. Penelitian mengenai sejarah olahraga menghasilkan pelajaran tentang perubahan-perubahan sosial dan mengenai sifat olahraga itu sendiri, karena olahraga kelihatannya terwujud dalam pengembangan keahlian dasar manusia. Pada mulanya, olahraga berkaitan dengan pelatihan militer. Contohnya, pertandingan olahraga dahulu digunakan sebagai cara untuk menentukan apakah seseorang itu tepat dan berdaya guna untuk menjalankan tugas kemiliteran. Adapun olahraga beregu dipakai untuk melatih dan membuktikan kemampuan tempur serta untuk bertugas dalam suatu unit ketentaraan. Seiring perkembangan zaman olahraga pun mengalami perubahan dari masa ke masa yang berkaitan dengan bentuk, nilai, makna dan tujuan olahraga itu sendiri. Sebagai pelaku olahraga sangat penting untuk memahami betul makna dari olahraga tersebut sehingga perkembangan olahraga tetap dapat mempertahankan nilai yang merupakan hal utama dari makna melakukan aktivitas olahraga. Peran olahraga sebagai sebuah mesin *nation and character building* telah teruji, karena olahraga memiliki fungsi membangun spirit kebangsaan (Soan, 2015). Olahraga dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa, membentuk karakter individu dan kolektif, serta memiliki potensi mendinamisasikan sektor-sektor pembangunan yang lain. Kewajiban untuk memberikan kontribusi terhadap prestasi olahraga nasional selayaknya menjadi tanggung jawab kita bersama. Olahraga adalah sebagai bagian dari alat pembentuk karakter bangsa yang harus diperjuangkan.

Pada era globalisasi ini bangsa Indonesia menghadapi tantangan cukup berat, terutama dalam menghadapi era persaingan di segala bidang yang ketat. Untuk menghadapi tantangan tersebut, bangsa Indonesia perlu mempersiapkan masyarakat yang sehat, bugar, berprestasi, produktif, beretos kerja tinggi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai

kemuliaan. Hal itu dapat diperoleh dengan melakukan kegiatan olahraga. Olahraga merupakan wahana yang efektif dan strategis dalam menciptakan masyarakat yang sportif dan madani. Partisipasi yang tinggi dalam olahraga disebabkan karena olahraga dapat memberikan peningkatan kesempatan yang ideal untuk menyalurkan tenaga yang baik dalam lingkungan persaudaraan dan persahabatan untuk persatuan yang sehat dan suasana yang akrab dan gembira, menuju kehidupan serasi, selaras, dan seimbang untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sejati (Engkos Kosasih, 1983). Olahraga dapat dikatakan memiliki nilai strategis dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Penyelenggaraan multi kejuaraan internasional merupakan sarana bagi sebuah bangsa untuk dapat menunjukkan harkat dan martabat dimata dunia. Sebuah negara dapat dikatakan hebat juga dilihat dari prestasi olahraga pada pelaksanaan penyelenggaraan multi kejuaraan internasional baik regional sampai dengan dunia yakni penyelenggaraan Olimpiade. Pelaksanaan multi kejuaraan internasional tidaklah hanya memiliki tujuan prestasi namun mempererat hubungan antar pelaku olahraga dan masyarakat berbagai negara dengan mengedepankan nilai-nilai luhur dalam olahraga. Olympism menjadi salah satu nilai luhur olahraga yang diharapkan dapat menjadi dasar dan tujuan para pelaku olahraga. Olympism adalah filosofi sosial yang menekankan peran olahraga di dunia budaya, pemahaman internasional, hidup berdampingan secara damai, dan sosial dan moral pendidikan (Parry, 2006). De Coubertin menjelang akhir abad ke-19, menyampaikan bahwa olahraga akan menjadi titik pertumbuhan utama dalam budaya populer dan itu sebagai aktivitas fisik, berpotensi universal, menyediakan sarana kontak dan komunikasi lintas budaya. Parry telah mengidentifikasi sepuluh item untuk dipertimbangkan sebagai nilai-nilai atau prinsip-prinsip Olimpiade; politik dan nasionalisme, perdamaian dan pemahaman internasional, pengembangan karakter atau pendidikan moral, kesetaraan, kesempatan, keunggulan, kompetisi, amatirisme, otonomi, ekspresi budaya, dan *fair play* (McDonald, n.d, 1996). *Fair play* merupakan salah satu nilai dalam olahraga yang seiring dalam perkembangan zaman juga mengalami banyaknya pelanggaran-pelanggaran nilai *fair play* yang sering terjadi. Simon menafsirkan *fair play* sebagai komitmen terhadap prinsip-prinsip yang didukung oleh gagasan kompetisi yang dapat dipertahankan secara etis (McNamee, 2015). Sangat penting bagi para pelaku olahraga khususnya dalam mengikuti sebuah kompetisi menjunjung tinggi ketetapan peraturan permainan maupun pertandingan yang ditetapkan. Hal tersebut membutuhkan komitmen yang kuat untuk tidak melanggar segala aturan yang telah ditetapkan.

SEA Games merupakan salah satu multi kejuaraan di tingkat regional yakni negara-negara di Asia Tenggara dimana Indonesia sebagai salah satu negara peserta. SEA Games sebagai multi kejuaraan di bawah pengawasan Komite Olimpiade Internasional (IOC) melaksanakan pertandingan/perlombaan yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam olahraga salah satunya *fair play*. SEA Games yang diselenggarakan dilatarbelakangi untuk memperkuat hubungan antar negara-negara di Asia Tenggara (ASEAN) akan dapat tercederai dengan banyaknya pelanggaran nilai *fair play* baik dari unsur tuan rumah selaku panitia penyelenggara maupun peserta. SEA Games telah terselenggara hingga yang ke-31. SEA Games kali ini diselenggarakan di Hanoi, Vietnam pada tanggal 12 s.d 23 Mei 2022. Pelaksanaan SEA Games ke-31 sempat tertunda yang seharusnya diselenggarakan pada tahun 2021 mengalami pemunduran waktu penyelenggaraan dikarenakan *pandemic Covid-19* yang terjadi sejak awal tahun 2020. Hasil akhir pelaksanaan penyelenggaraan 31st SEA Games 2022 Hanoi, Vietnam menghasilkan negara Vietnam selaku tuan rumah penyelenggara menempati urutan

teratas dengan raihan 205 emas, 125 perak, dan 116 perunggu. Peringkat ke-2 negara Thailand dengan raihan medali 92 emas, 103 perak dan 136 perunggu. Berdasarkan hasil tersebut cukup memiliki perbedaan raihan medali emas yang cukup jauh berbeda. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan, salah satunya bagaimana pelaksanaan nilai fair play selama pelaksanaan penyelenggaraan 31st SEA Games 2022 Hanoi, Vietnam.

Multi Kejuaraan Pesta Olahraga Asia Tenggara (SEA Games)

SEA Games tumbuh dari Semenanjung Asia Tenggara (SEAP) Games, didirikan oleh Thailand sebagai 'Little Asian Game' di akhir 1950-an. Acara ini diadakan setiap tahun lainnya sejak 1959 (kecuali 1963), di tahun-tahun 'ganjil' antara Olimpiade dan Asian Games. Thailand Komite Olimpiade mendirikan SEA Games dengan dua tujuan dalam pikiran: untuk meningkatkan standar olahraga dan untuk mempromosikan solidaritas regional. Keanggotaan SEAP Games dibatasi, namun. Pertama, Permainan itu, seperti namanya, terbatas pada semenanjung Asia Tenggara (Burma, Kamboja, Laos, Malaya, Vietnam Selatan dan Thailand). Satu pengecualian untuk aturan ini adalah Singapura, yang disertakan. Konsepsi wilayah ini berasal dari gagasan tentang dominasi regional tertanam dalam sejarah Thailand. Orang Thailand nama untuk acara tersebut (kila laem thong) memasukkan istilah geografis laem thong "Semenanjung Emas". Sebagai karakter dalam drama 1937 oleh penulis nasionalis Luang Wichit Wathakan menyatakan, "kita semua di semenanjung Emas adalah sama tetapi orang Thailand Siam adalah kakak beradik" (Baker & Pasuk 2005: 129). Faktor kedua adalah Perang anti-komunisme. Peserta tidak selaras (Burma, Kamboja) atau anti-komunis (lainnya), sedangkan Vietnam Utara, satu-satunya negara komunis di "Semenanjung Emas", tidak hadir. Singkatnya, SEAP Games didirikan atas dasar anti-komunis Thai-sentris regionalisme di daratan Asia Tenggara. Sejak itu Game telah beradaptasi dengan perubahan yang lebih luas di wilayah tersebut. Setelah Laos, Kamboja dan Vietnam Selatan mundur karena pergolakan revolusioner tahun 1975, acara diperluas untuk mencakup Indonesia, Filipina dan Brunei. dengan pengecualian Brunei, negara-negara berpartisipasi dalam Southeast Asian Games yang diganti Namanya adalah anggota Perhimpunan Asia Tenggara Nations (ASEAN), blok anti-komunis di kawasan itu terbentuk pada tahun 1967. Anti-komunisme juga memudar seiring waktu. Membayangkan ekspansi ASEAN sebagai berikut: dekade, Kamboja, Laos dan Vietnam bergabung kembali dengan Olimpiade pada tahun 1980-an. Hari-hari ini SEA Games termasuk sepuluh negara-negara ASEAN ditambah Timor Leste. Menggemakan karya dasar John MacAloon (1984) pada tontonan Olimpiade, SEA Games telah diwujudkan mengubah ide-ide kedaerahan sambil juga memberikan kesempatan untuk menegaskan nasionalisme dan memerankan banyak daerah persaingan.

Peraturan pertandingan SEA Games di bawah naungan Federasi Pesta Olahraga Asia Tenggara (*Southeast Asian Games Federation*) yang dirumuskan di dalam *South East Asian Games Federation Charter And Rules* dengan pengawasan dari Komite Olimpiade Internasional (IOC) dan Dewan Olimpiade Asia (OCA).

Dalam penyelenggaraan pertandingan atau perlombaan cabang olahraga di SEA Games, tuan rumah memiliki hak istimewa dalam menyusun cabang olahraga dan peraturan pertandingan atau perlombaan yang mengacu kepada *South East Asian Games Federation Charter And Rules*. Penetapan cabang olahraga oleh tuan rumah penyelenggara minimal sejumlah 22 cabang olahraga dengan acara yang terkandung di dalamnya akan ditentukan berdasarkan kriteria sebagai antara lain; (1) tidak boleh ada event buatan, terutama untuk event beregu yang diadopsi, kecuali jika telah

dipertandingkan di Olimpiade atau Asian Games, (2) minimal empat NOC (negara peserta) harus berpartisipasi dalam olahraga/acara agar dapat dimasukkan dalam program SEA Games, (3) dengan ketentuan membolehkan memvariasikan sama dan kapan yg dibutuhkan dengan pengecualian Atletik, Akuatik, dan Menembak, cabang olahraga lainnya di SEA Games program tidak boleh lebih dari lima (5%) persen dari total jumlah acara atau perolehan medali, (4) mengikuti pedoman Atletik dan Akuatik yang ada sebagai Olahraga Wajib, dengan minimal 14 cabang olahraga dari Kategori II dan maksimal 8 cabang olahraga dari Kategori III, program olahraga dalam SEA Games harus mengutamakan atau mengutamakan olahraga tersebut yang sudah termasuk dalam program olahraga IOC dan/atau OCA, (5) setiap olahraga yang diadopsi harus menjadi milik Federasi Olahraga Internasional (IF) dan/atau Federasi Olahraga Asia (ASF) (South East Asian Games Federation, 2010).

Tabel 1. Klasifikasi Cabang Olahraga
South East Asian Games Federation Charter And Rules

Kategori I: Compulsory Sports	Kategori II: Sports In The Olympic Games And The Asian Games (Minimum 14 Sports)	Kategori III: Other Sports (Maximum 8 Sports)
1. Athletics	1. Archery	1. Arnis
2. Swimming (including Diving and water polo)	2. Badminton	2. Bodybuilding
	3. Baseball	3. Chess
	4. Basketball	4. Dance sport
	5. Billiards & Snooker	5. Fin swimming
	6. Bowling (Tenpin)	6. Lawn Bowls
	7. Boxing	7. Kempo
	8. Canoeing	8. Muay
	9. Cycling	9. Netball
	10. Equestrian & Polo	10. Petanque
	11. Fencing	11. Pencak Silat
	12. Football	12. Shuttlecock
	13. Golf	13. Traditional Boat Race
	14. Gymnastics	14. Water skiing
	15. Handball	15. Vovinam
	16. Hockey	
	17. Judo	
	18. Karate-do	
	19. Modern Pentathlon	
	20. Rowing	
	21. Rugby	
	22. Sailing	
	23. Sepak Takraw	
	24. Softball	
	25. Soft Tennis	
	26. Shooting	
	27. Squash	
	28. Table Tennis	
	29. Taekwondo	
	30. Tennis	
	31. Triathlon	
	32. Volleyball	
	33. Weightlifting	
	34. Wrestling	
	35. Wushu	

Fair Play

Fair play adalah kebesaran hati terhadap lawan yang menimbulkan perhubungan kemanusiaan yang akrab dan hangat dan mesra. *Fair play* merupakan kesadaran yang selalu melekat, bahwa lawan bertanding adalah kawan bertanding yang diikat oleh pesaudaraan olahraga. *Fair play* merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat ksatria pada olahraga. Nilai *fair play* melandasi pembentukan sikap, dan selanjutnya sikap menjadi landasan perilaku. *Fair play* didefinisikan sebagai cara berperilaku jujur dan mulia dalam persaingan dengan deskripsi yang lebih spesifik yakni suatu bentuk berperilaku dalam olahraga yang didasarkan pada: (a) kesenangan berpartisipasi (di luar hasil yang diperoleh), (2) menghormati aturan partisipasi (di luar penerapannya oleh wasit), (3) respek terhadap saingan atau rivalnya (di luar lapangan permainan), dan (4) menghormati diri sendiri (di luar peningkatan hasil pribadi) (Serrano-Durá et al., 2020).

Perilaku yang menunjukkan *fair play* akan diawali dengan kemampuan untuk sepenuhnya 100% tunduk kepada peraturan-peraturan yang tertulis. Ini berarti, setiap pihak yang berurusan dengan olahraga, utamanya para atlet atau olahragawan, mesti paham akan peraturan, dan setelah itu, harus siap mematuhi peraturan yang berlaku. Sebagai konsep moral, suatu cetusan, *fair play* berisi penghargaan terhadap lawan serta harga diri. Dalam kaitan inilah, antara kedua belah pihak harus memandang lawannya sebagai mitra. Lawan adalah kawan bermain. Keseluruhan upaya dan perjuangan itu dilaksanakan dengan bertumpu pada standart moral yang dihayati masing-masing kedua belah pihak. Sebagai konsep yang abstrak, *fair play* dapat dijabarkan dan dioprasionalkan dalam bentuk perilaku yang mencakup beberapa cirri sebagai berikut (1) adanya keinginan yang tulus ikhlas agar lawan bertanding mendapatkan kesempatan yang benar-benar sama dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini olahragawan yang bersangkutan: a) menolak untuk berbuat, dimana mungkin, untuk mendapatkan keuntungan dari suatu keadaan yang merugikan lawan, b) menolak kejadian yang berkaitan dengan aspek materiil atau fisik, c) berusaha pada diri sendiri untuk mengurangi dorongan berbuat yang berakibat ketidakadilan yang akan menimpa lawannya, (2) Sangat teliti dalam menimbang cara-cara untuk mendapatkan kesempatan: a) menolak menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan peraturan pertandingan yang sudah disahkan, b) sengaja untuk tidak memanfaatkan keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan peraturan yang ketat, c) tunduk dan ikhlas terhadap peraturan juri dan wasit meskipun nyata-nyata merugikan diri sendiri (Indra, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Arikunto penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto dalam Prakoso & Rochmania, 2018). Penggunaan metode penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengumpulkan suatu kenyataan yang ada atau yang sedang terjadi dilapangan agar dapat dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

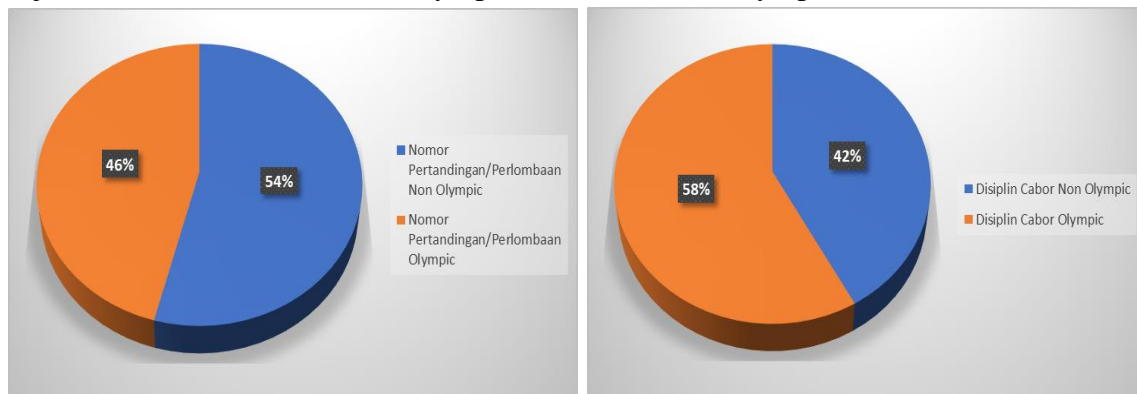
Studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Dengan tujuan menelaah secara medala mengenai kegiatan atau proses-proses yang terjadi (Arikunto dalam Prakoso & Rochmania, 2018). Pengambilan data sebagai sumber analisis dan studi kasus bersumber dari atlet dan pelatih cabang olahraga yang ikut serta dalam pelaksanaan 31st SEA Games 2022 Hanoi, Vietnam. Pada kesempatan ini sampel diambil secara acak

dari total 32 cabang olahraga terdapat 15 cabang olahraga. Pengumpulan data dengan menggunakan analisis data dari beberapa sumber juga menggunakan angket kepada atlet dan pelatih terkait pelaksanaan fair play saat penyelenggaraan pertandingan atau perlombaan cabang olahraga 31st SEA Games 2022 Hanoi, Vietnam. Selain data angket dalam mendukung analisa pelanggaran fair play juga menggunakan data pertandingan yang sudah tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran yang terjadi terhadap nilai *fair play* dapat terjadi baik sebelum maupun pelaksanaan sebuah multi kejuaraan. Sebelum pelaksanaan penyelenggaraan SEA Games, tuan rumah penyelenggara menyusun rencana cabang olahraga dan nomor pertandingan yang akan dipertandingkan atau perlombakan. Penetapan cabang olahraga telah ditetapkan berdasarkan *SEA Games Charter and Rules*. Di dalam penetapan cabang olahraga berdasar *SEA Games Charter and Rules* sangat berpeluang adanya keleluasaan tuan rumah penyelenggara menetapkan cabang olahraga yang akan dipertandingkan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Cabang olahraga raga Olympic yang wajib dipertandingkan minimal 16 cabang olahraga dan hanya mewajibkan atletik dan renang yang wajib dipertandingkan disetiap penyelenggaraan SEA Games. Berbeda dengan aturan didalam penyelenggaraan Asian Games yang tetap mewajibkan seluruh cabang olahraga Olympic untuk dipertandingkan. Tren beberapa tahun kebelakang tuan rumah penyelenggara akan selalu memperoleh peningkatan perolehan medali yang sangat jauh dibandingkan sebelum menjadi tuan rumah. Penetapan nomor pertandingan pada penyelenggaraan SEA Games belum terdapat peraturan yang mengharuskan bahwa cabang olahraga sesuai dengan nomor pertandingan Olympic (bagi cabang olahraga Olympic) atau pun nomor pertandingan resmi single event internasional.

Pada penyelenggaraan 31st SEA Games 2022, Hanoi, Vietnam menyelenggarakan 40 cabang olahraga/50 disiplin cabang olahraga (21 disiplin cabang olahraga non Olympic dan 29 disiplin cabang olahraga Olympic, dengan total nomor pertandingan sejumlah 523 (283 nomor non Olympic dan 240 nomor Olympic).



Gambar 1. Diagram Pie Prosentase Disiplin Cabang dan Nomor Pertandingan Olympic dan Non Olympic Olahraga Olympic dan Non Olympic pada 31st SEA Games 2022, Hanoi, Vietnam.

Tabel 2. Daftar Cabang Olahraga dan Jumlah Nomor Pertandingan 31st SEA Games 2022, Hanoi, Vietnam.

NO	SPORT/DICIPLINE SPORT	OG/ NON OG	NUMBER OF EVENT				JUMLAH	OG	NON OG
			MEN	WOMEN	MIX	OPEN			
1	Aquatics								
1	Diving	OG	4	4	0	0	8	6	2
2	Swimming	OG	20	20	0	0	40	34	6
2	3 Archery	OG	4	4	2	0	10	5	5
3	4 Athletics	OG	23	23	1	0	47	47	0
4	5 Badminton	OG	3	3	1	0	7	5	2
5	Basketball								
6	5x5	OG	1	1	0	0	2	2	0
7	3x3	OG	1	1	0	0	2	2	0
6	8 Billiards	NON OG	8	2	0	0	10	0	10
7	9 Bodybuilding	NON OG	8	1	1	0	10	0	10
8	10 Bowling	NON OG	3	3	0	0	6	0	6
9	11 Boxing	OG	7	4	0	0	11	10	1
10	12 Canoeing	OG	7	12	0	0	19	4	15
11	13 Chess	NON OG	5	5	0	0	10	0	10
14	Xiangqi	NON OG	3	1	0	0	4	0	4
12	Cycling								
15	Mountain Bike	OG	2	2	1	0	5	2	3
16	Road	OG	3	4		0	7	2	5
13	17 Dancesport	NON OG	0	0	12	0	12	0	12
14	18 Esports	NON OG	1	1	0	8	10	0	10
15	19 Fencing	OG	6	6	0	0	12	12	0
16	20 Finswimming	NON OG	6	6	1	0	13	0	13
17	Football								
21	Football	OG	1	1	0	0	2	2	0
22	Futsal	NON OG	1	1	0	0	2	0	2
18	23 Golf	OG	2	2	0	0	4	2	2
19	Gymnastics								
24	Artistic	OG	8	6	0	0	14	14	0
25	Rhythmic	OG	0	2	0	0	2	2	0
26	Aerobic	NON OG	1	1	3	0	5	0	5
20	Handball								
27	Indoor Handball	OG	1	1	0	0	2	2	0
28	Beach Handball	NON OG	1	0	0	0	1	0	1
21	29 Judo	OG	6	6	1		13	9	4
22	30 Jujitsu	NON OG	3	3			6		6
23	31 Karate	OG	7	8			15	6	9
24	32 Kickboxing	NON OG	7	5			12		12
25	33 Kurash	NON OG	5	5			10		10
26	34 Muay	NON OG	5	6			11		11
27	35 Pencak Silat	NON OG	11	5			16		16
28	36 Pétanque	NON OG	3	3	2		8		8
29	37 Rowing	OG	8	8			16	10	6
30	38 Sepaktakraw	NON OG	4	4			8		8
31	39 Shooting	OG	11	9	2		22	11	11
32	40 Table Tennis	OG	3	3	1		7	7	
33	41 Taekwondo	OG	9	9	1		19	6	13
34	42 Tennis	OG	3	3	1		7	5	2
35	Triathlon								
43	Duathlon	NON OG	1	1			2		2
44	Triathlon	OG	1	1			2	2	
36	Volleyball								
45	Beach Volleyball	OG	1	1			2	2	

Pelanggaran Nilai *Fair Play* Dalam Pelaksanaan Penyelenggaraan Multi Kejuaraan
31st SEA Games 2022, Hanoi, Vietnam

46	Indoor Volleyball	OG	1	1	2	2				
37	47	Vovinam	NON OG	7	8	15	15			
38	48	Weightlifting	OG	7	7	14	9 5			
39	49	Wrestling	OG	12	6	18	18			
40	50	Wushu	NON OG	11	10	21	21			
TOTAL				256	229	30	8	523	240	283

Berdasarkan tabel dan diagram di atas meskipun prosentase dipertandingkannya disiplin cabang olahraga Olympic lebih besar namun prosentase nomor pertandingan/perlombaan non Olympic masih lebih besar daripada nomor pertandingan/perlombaan Olympic. Pada cabang olahraga Canoeing dimana nomor yang dipertandingkan pada Olympic Games sejumlah 16 nomor pertandingan namun pada SEA Games kali ini hanya terdapa 4 nomor dari 16 nomor perlombaan yang sesuai dengan Olympic Games saat ini. Nomor pertandingan tersebut disesuaikan dengan potensi yang dimiliki tuan rumah Vietnam.

Pengukuran pelanggaran *fair play* yang terjadi selama pelaksanaan pertandingan berdasarkan angket yang disampaikan kepada atlet atau pelatih dengan menitik beratkan pelanggaran *fair play* pada 4 aspek yakni: 1) Kesesuaian peraturan dengan peraturan internasional, 2) Perlakuan tidak adil oleh wasit, 3) Kecurangan oleh panitia penyelenggara, 4) Atlet atau official negara lain yang tidak menerima hasil pertandingan. Adapun hasil pengisian angket dijabarkan di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Pelanggaran *Fair Play* dalam Pelaksanaan Pertandingan/Perlombaan SEA Games 2022

No	Cabang Olahraga	Kesesuaian Peraturan Dengan Peraturan Internasional	Perlakuan Tidak Adil Oleh Wasit	Atlet atau Official Negara Lain Yang Tidak Menerima Hasil Perrtandingan
1	Archery	Sesuai	Tidak Pernah	Tidak
2	Athletics	Sesuai	Tidak Pernah	Tidak
3	Badminton	Sesuai	Tidak Pernah	Ada
4	Badminton	Sesuai	Pernah Mengalami	Ada
5	Basketball	Sesuai	Pernah Mengalami	Ada
6	Futsal	Sesuai	Pernah Mengalami	Ada
7	Judo	Sesuai	Pernah Mengalami	Ada
8	Karate	Sesuai	Pernah Mengalami	Ada
9	Pencak Silat	Sesuai	Pernah Mengalami	Ada
10	Sepaktakraw	Sesuai	Pernah Mengalami	Tidak
11	Shooting	Sesuai	Tidak Pernah	Ada
12	Swimming	Sesuai	Tidak Pernah	Tidak
13	Weighlifting	Sesuai	Tidak Pernah	Tidak
14	Wrestling	Sesuai	Pernah Mengalami	Ada
15	Wushu	Sesuai	Ya	Ada

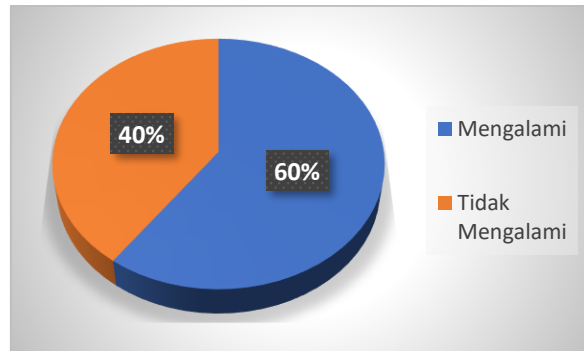
1. Kesesuaian peraturan dengan peraturan internasional.

Berdasarkan hasil pengukuran angket dari 15 cabang olahraga, pelanggaran *fair play* yang berkaitan dengan penerapan peraturan pertandingan atau perlombaan pada SEA Games Hanoi 2022 mengacu kepada federasi internasional masing-masing cabang olahraga tidak terjadi dengan kata lain *technical handbook* yang digunakan telah sesuai dengan aturan internasional yang berlaku.

2. Perlakuan tidak adil oleh wasit

Berdasarkan hasil pengukuran angket dari 15 cabang olahraga, pelanggaran *fair play* yang berkaitan dengan perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh wasit khususnya terkait penilaian

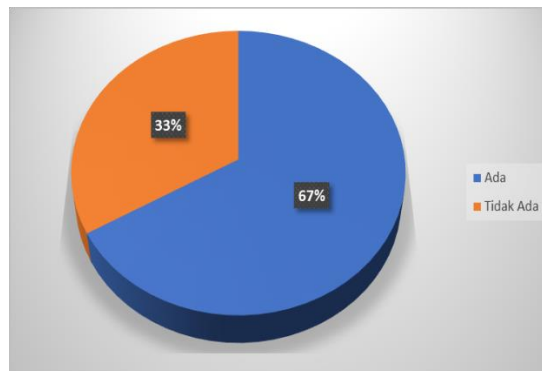
saat pelaksanaan pertandingan masih cukup banyak yang mengalami hal tersebut dengan prosentase 60%. Hal ini masih banyak terjadi pada cabang olahraga beladiri baik pada nomor tarung maupun nomor seni dan nomor pertandingan dengan subjektifitas yang tinggi.



Gambar 3. Diagram Pie Prosentase Atlet yang Mengalami Perlakuan Tidak Adil

3. Atlet atau Oficial Negara Lain Tidak Menerima Hasil Pertandingan

Berdasarkan hasil pengukuran angket dari 15 cabang olahraga, pelanggaran *fair play* yang berkaitan dengan adanya atlet atau ofisial berasal dari negara lain yang memberikan sikap tidak menerima hasil pertandingan secara sportiv dengan prosentase 67%. Hal ini terjadi salah satunya diawali dari penilaian wasit atau juri yang masih seringkali tidak objektif dan juga alat ukur penilaian yang masih rentan terjadinya ketidak valid salah satunya di cabang olahraga pencak silat.



Gambar 4. Diagram Pie Prosentase Atlet dan Oficial yang Tidak Menerima Hasil Pertandingan

4. Perolehan medali emas Bersama pada cabang olahraga gymnastics.

Hasil pertandingan cabang olahraga pada disiplin cabang olahraga Gymnastic Artistic terdapat peraih medali emas Bersama pada nomor *men's horizontal bars* (medali Bersama Philippines dan Vietnam) dan nomor *women's floor* (Indonesia dan Vietnam). Pada penyelenggaraan perlombaan Gymnastic Artistic Olympic Games hampir tidak pernah terjadi adanya peraih medali Bersama khususnya yang menguntungkan pihak tuan rumah.

5. Perberdaan jarak perolehan medali emas Rank 1 dan Rank 2.

Vietnam sebagai tuan rumah berhasil menduduki peringkat ke 1 dengan perolehan medali emas 205. Perolehan medali tersebut sangat jauh dengan perolehan medali emas yang menduduki pada peringkat ke 2. Dihadapkan dengan penyelenggaraan SEA Games sebelumnya, pada pelaksanaan **31st SEA Games 2022**, Hanoi, Vietnam memiliki jarak lebih dari 100% jumlah medali emas yang menduduki peringkat ke 2. Hal ini menjadikan adanya kesimpulan tentang adanya upaya mengoptimalkan perolehan medali meskipun harus melanggar nilai *fair play*.

**Tabel 4. Perbedaan Jumlah Medali pada Peringkat 1 dan 2
pada SEA Games 2011 s.d 2022**

SEA Games	Number of Event	Rank 1	Rank 2
SEA Games 2011 (Indonesia)	545	182 (Indonesia)	109 (Thailand)
SEA Games 2013 (Myanmar)	460	107 (Thailand)	86 (Myanmar)
SEA Games 2015 (Singapore)	402	95 (Thailand)	84 (Singapore)
SEA Games 2017 (Malaysia)	404	145 (Malaysia)	71 (Thailand)
SEA Games 2019 (Philippines)	530	149 (Philippines)	98 (Thailand)
SEA Games 2022 (Vietnam)	523	205 (Vietnam)	92 (Thailand)

KESIMPULAN

Masih terdapatnya pelanggaran nilai fair play pada pelaksanaan 31st SEA Games 2022 Hanoi, Vietnam. Pelanggaran nilai fair play yang terjadi tidak hanya pada saat pelaksanaan pertandingan atau perlombaan melainkan sejak awal penyiapan penyelenggaraan SEA Games yakni pada penetapan cabang olahraga dan nomor pertandingan/perlombaan. Hal ini menjadikan pertanyaan terkait kualitas penyelenggaraan Pesta Olahraga Asia Tenggara ini, meskipun level dari kejuaraan ini merupakan kejuaraan internasional dalam lingkup regional (Asia Tenggara). SEA Games yang juga berada di bawah International Olympic Comitte dan Olypic Council of Asia juga tidak dapat menjamin dalam hal kualitas penyelenggaraan khususnya dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Olympism salah satunya nilai fair play yang menjadi dasar dalam melaksanakan aktivitas kompetisi olahraga. Termasuk keberadaan SEA Games Charter and Rules yang juga belum adanya perubahan dan perlu adanya evaluasi berkaitan dengan aturan penyelenggaraan Pesta Olahraga Asia Tenggara ini. Hal ini menjadi peran dari National Olympic Comitte of Indonesia (Komite Olahraga Indonesia) untuk memberikan masukan berkaitan dengan hal-hal terkait perubahan peraturan penyelenggaraan SEA Games agar kualitas multi kejuaraan ini dapat seperti pelaksanaan Olimpiade sehingga SEA Games benar-benar dapat menjadi tolok ukur prestasi yang sesungguhnya.

REFERENSI

- Bangun, S. Y. (2016). Peran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Pada Lembaga Pendidikandi Indonesia. *Publikasi Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.26858/publikan.v6i3.2270>
- Indra, K. (2009). *Fair play, Olah raga, Pertandingan*. 2(September), 99–105.
- Mcdonald, D. P. (n.d.). Aspiration of Olympism. *ReCALL*, 10.
- McNamee, M. and W. J. M. (2015). *Routledge Handbook of The Philosophy of Sport*. Routledge.
- Parry, J. (2006). Sport and olympism: Universals and multiculturalism. *Journal of the Philosophy of Sport*, 33(2), 188–204. <https://doi.org/10.1080/00948705.2006.9714701>
- Prakoso, Y., & Rochmania, A. (2018). Analisis Cedera Olahraga Pencak Silat Dalam Kejuaraan DANDIM-0815 CUP 2018 Mojokerto. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 1(4), 1–10. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1451358>
- Serrano-Durá, J., Molina, P., & Martínez-Baena, A. (2020). Systematic review of research on fair play and sporting competition. *Sport, Education and Society*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13573322.2020.1786364>
- Soan, U. F. (2015). No Title. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 11. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jorpres/article/view/5728/4946>
- South East Asian Games Federation. (2010). *South East Asian Games Federation Charter And Rules*. <http://voc.org.vn/Portals/0/2013-SEAG Charter.pdf>